



## OPTIMALISASI PENCEGAHAN POLIO PADA BAYI MELALUI PROGRAM IMUNISASI POLIO DI DESA MEGU CILIK KECAMATAN WERU KABUPATEN CIREBON

Supriatin<sup>1)</sup> Sri Lestari<sup>2)</sup> Rokhmatul Hikmat<sup>3)</sup> Uun Kurniasih<sup>4)</sup> Asiah<sup>5)</sup> Nuniek Tri Wahyuni<sup>6)</sup> Lili Amaliah<sup>7)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon

<sup>7)</sup>Institut Teknologi Kesehatan Mahardika Cirebon



**\*Corresponding author**

Email : [supriantin98@yahoo.co.id](mailto:supriantin98@yahoo.co.id)

HP: 081324287174

**Kata Kunci:**

Polio;

KLB

Bayi;

**Keywords:**

*Polio*

*Outbreaks;*

*Babies;*

### ABSTRAK

Penyakit Polio merupakan penyakit yang menular yang diakibatkan oleh virus dan dapat dicegah dengan pemberian imunisasi polio pada anak balita. Sekitar 4% bayi di dunia yang belum sepenuhnya mendapatkan vaksinasi dan tetap berisiko terkena penyakit polio. Polio merupakan imunisasi yang bertujuan mencegah penyakit poliomyelitis. Poliomyelitis adalah penyakit sistem saraf pusat yang disebabkan oleh salah satu dari tiga virus terkait, virus polio tipe 1, 2 dan 3. Pada tahun 2018 di kawasan Asia Tenggara masih ada kasus Polio di beberapa negara seperti Indonesia, Myanmar, Filipina, dan Malaysia. Jumlah kasus Polio VDPV tipe 1 dari tahun 2018 sampai tahun 2020 berjumlah 12 kasus. Polio VDPV tipe 2 sebanyak 14 kasus dengan positif VDPV 1 sebanyak 19 kasus dan VDPV tipe 2 sebanyak 23 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Penetapan status Indonesia menjadi KLB Polio itu menyusul ditemukannya satu kasus polio di Kabupaten Pidie, Aceh di bulan Februari 2023. Menurut data Kemenkes, kasus polio ditemukan pada anak berusia 7 tahun 2 bulan. Dari hasil tes, anak tersebut mengidap Virus Polio Tipe 2 dan Sabin Tipe 3, dengan gejala awal mengalami sakit demam, muncul nyeri pada persendian, dan kelemahan anggota gerak. Ini adalah kejadian pertama sejak Indonesia dinyatakan bebas polio pada tahun 2014, di mana Indonesia mendapatkan sertifikat eradikasi polio (Indonesia bebas Polio). Dari penelitian ini dihasilkan bahwa Hendaknya pihak Puskesmas lebih meningkatkan pemahaman masyarakat tentang imunisasi polio dengan cara memberikan edukasi berupa penyuluhan atau dengan media informasi yang lainnya sehingga informasi tersebut dapat dijangkau dan di terima oleh masyarakat sehingga tidak ada lagi anak balita yang tidak di imunisasi polio. Pengabdian dalam bentuk Sosialisasi ini bertujuan



untuk meningkatkan tindakan preventif atau pencegahan kenaikan tingkat prevalensi penyakit Polio dengan optimalisasi program imunisasi Polio kepada ibu yang memiliki bayi dan sebagai penentu kebijakan Kesehatan bagi dinas Kesehatan.

#### **ABSTRACT**

*Polio is an infectious disease caused by a virus and can be prevented by administering polio immunization to children under five. About 4% of babies in the world have not been fully vaccinated and are still at risk of getting polio. Polio is an immunization that aims to prevent poliomyelitis. Poliomyelitis is a disease of the central nervous system caused by one of three related viruses, poliovirus types 1, 2 and 3. In 2018 in the Southeast Asian region there were still cases of Polio in several countries such as Indonesia, Myanmar, the Philippines and Malaysia. The number of cases of Polio VDPV type 1 from 2018 to 2020 totaled 12 cases. There were 14 cases of VDPV type 2 polio with 19 positive cases of VDPV 1 and 23 cases of type 2 VDPV (Ministry of Health, 2020). According to data from the Ministry of Health, cases of polio were found in children aged 7 years and 2 months. From the test results, the child had Type 2 Polio Virus and Sabin Type 3, with the initial symptoms of having a fever, appearing pain in the joints, and weakness of the limbs. This is the first incident since Indonesia was declared polio-free in 2014, where Indonesia received a polio eradication certificate (Polio-free Indonesia). From this research it resulted that the Community Health Centers should further increase public understanding of polio immunization by providing education in the form of counseling or with other information media so that this information can be reached and received by the community so that there are no children under five who are not immunized against polio. This service in the form of socialization aims to increase preventive measures or prevent an increase in the prevalence rate of Polio by optimizing the Polio immunization program for mothers who have babies and as a determinant of health policy for the Health Service..*

## PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2018 ada sekitar 20 juta anak di dunia yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap, bahkan ada yang tidak mendapatkan imunisasi sama sekali. Padahal Untuk mendapatkan kekebalan komunitas (herd Immunity) dibutuhkan cakupan imunisasi yang tinggi (paling sedikit 95%) dan merata. Akan tetapi, masih banyak anak Indonesia belum mendapatkan imunisasi lengkap. Bahkan ada pula anak yang tidak pernah mendapatkan imunisasi sama sekali sejak lahir.(Kemenkes, 2018). Pemberantasan polio secara global dilaksanakan pada Negara-negara endemic polio seperti Pakistan, Nigeria dan Afghanistan. Meskipun penurunan keseluruhan insiden global kasus telah lebih dari 99% (Bandyopadhyay et al., 2015).

Virus polio disebarkan melalui feses-ke-oral dan oral-to-oral penularan. Dimana sanitasi buruk, tinja ke mulut transmisi mendominasi, tetapi di sebagian besar tempat, campuran pola penularan cenderung terjadi. Jika sanitasi dan kebersihan pribadi tidak memadai, yang lainnya bisa terinfeksi melalui tangan atau makanan yang kotor dan tercemar air. Jadi, imunitas usus penting agar bisa mencegah penularan (WHO, 2016). Cakupan imunisasi dasar polio di negara-negara anggota WHO baru mencapai 86% masih terdapat 4% bayi yang belum sepenuhnya mendapatkan vaksinasi dan tetap berisiko terkena penyakit polio di dunia (Susanti, 2021). Pada tahun 2018 di kawasan Asia Tenggara masih ada kasus Polio di beberapa negara seperti Indonesia, Myanmar, Filipina, dan Malaysia. Jumlah kasus Polio VDPV tipe 1 dari tahun 2018 sampai tahun 2020 berjumlah 12 kasus. Polio VDPV tipe 2 sebanyak 14 kasus dengan positif VDPV 1 sebanyak 19 kasus dan VDPV tipe 2 sebanyak 23 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Imunisasi merupakan upaya Kesehatan pada masyarakat paling efektif dan efisien dalam mencegah beberapa penyakit. Imunisasi terdapat konsep Herd Immunity atau kekebalan kelompok (Diharja et al., 2020). Dalam program imunisasi, pemberian Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) pada bayi, merupakan suatu keharusan. Segera setelah lahir (sebelum berusia tujuh hari), bayi harus diberikan imunisasi hepatitis B 0–7 hari (HB 0) satu dosis. Kemudian, pada usia satu bulan, diberikan satu dosis imunisasi BCG dan imunisasi polio. Usia dua, tiga, dan empat bulan, diberikan imunisasi pentavalen dan imunisasi polio, masing-masing satu dosis. Imunisasi campak satu dosis diberikan pada usia sembilan bulan. (Kemenkes, 2014) Cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia pada tahun 2010 - 2015, mengalami penurunan dan tidak mencapai target. Pada tahun 2010 dan 2011 sebesar 93,3%, dan mengalami penurunan pada tahun 2012- 2014 sehingga menjadi sebesar 86,9% (Safitri et al., 2017). Menurut survei berdasarkan Data terakhir terdapat total 295 kasus polio di 10 provinsi dan 22 kota di Indonesia (Widoyono, 2005).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013 cakupan pemberian imunisasi lengkap sebesar 59,2%, imunisasi tidak lengkap sebesar 32,1%, dan tidak pernah diimunisasi sebesar 8,7%. (Kemenkes RI, 2013) Imunisasi dapat pemberian kekebalan kepada anak terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi sebelum berusia 12 bulan yaitu tuberkulosis, polio, hepatitis B, difteri, pertusis, tetanus dan campak (Simatupang, 2020). Data Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan RI, sejak tahun 2014-2016 terdapat

1,7 juta anak belum mendapatkan imunisasi serta belum lengkap status imunisasinya, dan hanya mencapai 86,8% dan perlu ditingkatkan hingga mencapai target 93% di tahun 2019. (Rakhmawati et al., 2018).

Penelitian Astuti dan Fitri, (2017), hasilnya adalah masih rendah pencapaian imunisasi dasar lengkap di sebabkan factor tempat pelayanan imunisasi yang jauh dan sulit terjangkau, jadwal pelayanan tidak teratur, tidak sesuai dengan kegiatan masyarakat, tidak tersedianya kartu imunisasi, rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang waktu pemberian imunisasi. Selain itu faktor budaya dan pendidikan serta kondisi sosial ekonomi. Penelitian Hidayati dan Lidiawati, (2020), hasilnya pengetahuan ibu sangat penting untuk mengetahui efek samping pemberian imunisasi serta tindakan yang dilakukan untuk mengatasi efek samping pada anaknya. Selain itu orang tua harus memiliki kepatuhan dalam pemberian imunisasi pada anak agar vaksin dapat bekerja secara maksimal. Penelitian Hartati et al., (2019), hasilnya ada hubungan yang signifikan dukungan keluarga terhadap status imunisasi dasar lengkap pada anak usia 0- 12 bulan di Desa Suka Mulia Kecamatan Rantau Aceh Tamiang.

Menurut Sofyan, masalah ini menjadi catatan tersendiri untuk segera diatasi. Sebab itu Semua Pihak harus mendukung upaya pemberantasannya melalui gerakan imunisasi nasional melalui Imunisasi Nasional di North Carolina (PIN). Keberhasilan Pekan Imunisasi Nasional (PIN) tahun 2006 di daerah sangat tergantung pada peranan pemerintah daerah. Oleh karena itu, demi menyongsong hari depan anak Indonesia yang berkualitas.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019 persentase anak umur 12-23 bulan yang menerima Imunisasi dasar lengkap dengan tingkat kesejahteraan 40% di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2017 hanya 47,4%, tahun 2018 hanya 48,75% dan di tahun 2019 hanya 39,31%. (BPS, 2019). Cakupan imunisasi Polio di Puskesmas Karang Sari pada tahun 2021 dan 2022 belum mencapai target yang ditetapkan, yakni sebesar 95%. Cakupan Imunisasi Polio di Puskesmas Karang Sari pada tahun 2021 sebesar 78%, dan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 75%. Penyakit polio menyerang anak balita di Indonesia risiko yang dapat terjadi pada penderita polio adalah kelumpuhan pada kaki. Penyakit polio dapat dicegah dengan pemberian imunisasi pada anak secara lengkap. Kepatuhan ibu terhadap pemberian imunisasi polio menentukan kelengkapan imunisasi. Kasus yang fluktuatif tersebut membutuhkan upaya dalam mengoptimalkan penemuan kasus Polio di beberapa kabupaten/kota dengan mengetahui faktor apa yang berpengaruh terhadap prevalensi penyakit Polio. Hal ini bertujuan untuk menentukan tindakan preventif atau pencegahan kenaikan tingkat prevalensi penyakit Polio dan sebagai penentu kebijakan selanjutnya. Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Optimalisasi pencegahan polio pada bayi melalui Program imunisasi polio di desa Megu Cilik Kecamatan Weru Tahun 2023.

Imunisasi merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit. Imunisasi sendiri sebetulnya sudah berlangsung cukup lama, misalnya menurut hikayat Raja Pontus, sang raja melindungi dirinya dari keracunan makanan dengan cara minum darah itik, sedangkan penggunaan hati anjing gila untuk pengobatan rabies menjadi basis pendekatan pembuatan vaksin rabies (Proverawati, 2010:1)

Poliomyelitis (polio) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dan sebagian besar menyerang anak-anak berusia di bawah 5 tahun. Polio tidak ada obatnya, pertahanan satu-satunya adalah imunisasi. Virus polio masuk ke tubuh melalui mulut, dari air atau makanan yang tercemar kotoran penderita polio. Juga disebabkan kurang terjaganya kebersihan diri dan lingkungan. Virus ini menyerang system syaraf dan bisa menyebabkan kelumpuhan seumur hidup dalam waktu beberapa lama (Viasofiana, 2013).

Indonesia pernah bebas polio selama 10 tahun sebelum kembali terjangkit oleh suatu virus yang dibawa masuk dari luar negeri ke tanah air. Indonesia telah melaksanakan program eradikasi polio dengan melakukan program imunisasi polio secara intensif di seluruh Indonesia melalui program pengembangan imunisasi/PPI sejak tahun 1980. Tahun 1980 program vaksinasi polio dimulai dan pada tahun 1990 cakupan imunisasi rutin > 90%. Jumlah kasus polio di Indonesia telah berhasil diturunkan sebesar 97% yaitu dari 773 kasus pada tahun 1988 menjadi 23 kasus yang dilaporkan pada tahun 1993. Tahun 1995 virus polio liar terakhir ditemukan di Kabupaten Malang, Probolinggo, Cilacap, Palembang, dan Medan. Sejak tahun 1995 tidak pernah ditemukan lagi kasus polio liar di Indonesia dan direncanakan bebas polio tahun 2005 oleh WHO.

Penelitian Hidayati dan Lidiawati, (2020), hasilnya pengetahuan ibu sangat penting untuk mengetahui efek samping pemberian imunisasi serta tindakan yang dilakukan untuk mengatasi efek samping pada anaknya. Selain itu orang tua harus memiliki kepatuhan dalam pemberian imunisasi pada anak agar vaksin dapat bekerja secara maksimal. Penelitian Hartati et al., (2019), hasilnya ada hubungan yang signifikan dukungan keluarga terhadap status imunisasi dasar lengkap pada anak usia 0- 12 bulan di Desa Suka Mulia Kecamatan Rantau Aceh Tamiang. Penyakit polio menyerang anak balita di Indonesia risiko yang dapat terjadi pada penderita polio adalah kelumpuhan pada kaki. Penyakit polio dapat dicegah dengan pemberian imunisasi pada anak secara lengkap. Kepatuhan ibu terhadap pemberian imunisasi polio menentukan kelengkapan imunisasi

Kurangnya pengetahuan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Erfandi (2009), faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, media massa/informasi, social budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Faktor kekurangtahuan menimbulkan kekhawatiran

dan keengganan orang tua untuk mengikut sertakan anaknya dalam program imunisasi. Kekhawatiran tersebut akhirnya tidak saja ditujukan pada efek samping vaksin yang memang merupakan bagian dari mekanisme kerja vaksin tetapi telah meluas pada semua morbiditas serta kejadian yang terjadi pada imunisasi yang sangat mungkinsebetulnya tidak terhubung dengan vaksin dan tindakan imunisasi. Selain itu rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya imunisasi menyebabkan penolakan program imunisasi serta akan enggan mengimunitasikan bayinya karena setelah imunisasi bayi akan demam.

Walaupun orangtua dan dokter sering khawatir bila terjadi Kejadian Ikutan Paska Imunisasi. Menurut Komite Nasional Pengkajian dan Penanggulangan KIPI (KN PP KIPI), KIPI adalah semua kejadian sakit dan kematian yang terjadi dalam masa 1 bulan setelah imunisasi. Pada keadaan tertentu lama pengamatan KIPI dapat mencapai masa 42 hari (arthritis kronik pasca vaksinasi rubella), atau bahkan 42 hari

(infeksi virus campak vaccine-strain pada pasien imunodefisiensi pasca vaksinasi campak, dan polio paralitik serta infeksi virus polio vaccine-strain pada resipien nonimunodefisiensi atau resipien imunodefisiensi pasca vaksinasi polio

## METODE PELAKSANAAN

**Metode Ceramah :** Memberikan informasi dalam bentuk sosialisasi bahwa pentingnya pemberian imunisasi Polio pada bayi dalam upaya pencegahan penyakit Polio.

**Metode Visual :** Memberikan contoh video wabah Polio yang melanda Indonesia serta upaya dalam pencegahan penyakit Polio oleh ibu-ibu dengan mendatangi pos pelayanan terpadu terdekat hingga selalu mengawasi anak-anak ketika bermain dengan teman-temannya.

**Metode diskusi:** Setelah pemberian materi usai, peserta diberikan kesempatan untuk tanya jawab. Sosialisasi diakhiri dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta dan menunjuk beberapa orang untuk menceritakan kembali materi yang disuluh untuk menilai kembali pengetahuan peserta. Metode ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan bagi ibu yang memiliki bayi untuk bertanya dan berdiskusi serta memberikan hadiah bagi ibu yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan tentang optimalisasi program imunisasi Polio pada bayi dalam pencegahan penyakit Polio.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan imunisasi Polio

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan judul “ Optimalisasi pencegahan polio pada bayi melalui Program imunisasi Polio di desa Megu Cilik Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran perilaku sehat ibu dalam pencegahan penyakit Polio Di Desa Megucilik Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh penulis, kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa Tanggal 11 April 2023 Pukul 09.00 s/d 12.30 WIB bertempat di Posyandu Bougenvile X Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Peserta Ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita. Kegiatan ini dihadiri sekitar 50 ibu, tanggapan dari para ibu terhadap kegiatan ini cukup baik sekali, ini di buktikan dengan ikut berpartisipasi untuk berhadir pada saat sosialisasi berlangsung serta peran aktif para ibu pada saat diskusi. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan informasi tentang pentingnya mencegah penyakit Polio melalui pemberian imunisasi Polio. Salah satu upaya pemerintah dalam menaggulangi kejadian Polio tersebut ialah meningkatkan cakupan iminusasi pada bayi, walaupun akhirnya Kejadian Luar Biasa tersebut sudah bisa teratasi namun upaya pencegahan melalui optimalisasi program imunisasi khususnya Polio harus mendapat cakupan 100%. Di akhir kegiatan penulis juga mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta serta memberikan buah tangan bagi yang bisa menjawab pertanyaan dengan tepat, kepada masyarakat setempat juga disebarakan brosur atau booklet yang menggambarkan tentang pentingnya imunisasi bagi bayi.

Dalam era globalisasi, imunisasi merupakan upaya pencegahan penyakit infeksi menuju masa depan anak yang lebih sehat. Peningkatan pemberian imunisasi harus diikuti dengan peningkatan efektifitas dan keamanan vaksin. Walaupun demikian, peningkatan penggunaan vaksin akan meningkatkan pula kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) yang tidak diinginkan. Imunisasi telah diakui sebagai upaya pencegahan suatu penyakit infeksi yang paling sempurna dan berdampak pada peningkatan Kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, kebutuhan akan vaksin makin meningkat seiring dengan keinginan dunia untuk mencegah berbagai penyakit yang dapat menimbulkan kecacatan dan kematian. Peningkatan kebutuhan vaksin telah ditunjang dengan upaya perbaikan dalam produksi vaksin guna meningkatkan efektifitas dan keamanan (Kassianos, 1996).

Gambar 2 Jadwal Imunisasi



## PEMBAHASAN

Imunisasi polio merupakan imunisasi yang diberikan untuk mendapatkan kekebalan terhadap penyakit polio. Penyakit polio masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, mengingat masih adanya kasus dan wabah polio di beberapa daerah di Indonesia. Penting bagi orang tua untuk mengetahui mengapa, kapan, dimana, dan berapa kali anak harus diimunisasi. Keberhasilan imunisasi dalam melindungi individu dari suatu penyakit tertentu dipengaruhi oleh status imun pejamu, faktor genetik pejamu, kualitas serta kuantitas dari vaksin tersebut. Kualitas dan kuantitas vaksin dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti cara pemberian vaksin, dosis, frekuensi pemberian ajuvan yang dipergunakan, dan jenis vaksin (IDAI, 2011).

Pada akhir kegiatan ini, Kader menyusun rencana tindak lanjut dari kegiatan pelatihan ini. Kader mengungkapkan bahwa mereka akan menyebarkan informasi yang telah diperolehnya kepada ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita pada kegiatan Posyandu yang terdapat di wilayah kerja mereka. Kader akan menyampaikan kepada Ibu mengenai pentingnya imunisasi pada bayi dan balita dan cara melakukan penyuluhan imunisasi dasar. Kader juga mengungkapkan bahwa mereka akan melakukan penilaian Kesehatan balita di Posyandu mereka dan melakukan kegiatan rujukan apabila ditemukan Balita yang sakit pada tahap awal. Apabila ditemukan balita yang mengalami sakit akibat tidak mendapatkan iminisasi, maka kader akan menyarankan ke pada Ibu bayi dan anak balita tersebut dengan cara membawa anak ke fasilitas kesehatan segera mungkin. Begitu pula apabila dijumpai bayi dan balita yang telah lengkap imunisasinya, maka kader akan memotivasi Ibu untuk terus melakukan stimulasi untuk kesehatan dan perkembangan bayi dan balita dapat meningkat ke tahapan berikutnya dengan optimal. Penyebaran informasi melalui Kader dipilih karena kader merupakan perpanjangan tangan dari petugas kesehatan. Selain itu dari sisi sosial dan demografis, Kader lebih dekat dengan masyarakat dan waktu kader dalam lingkungan masyarakat dapat lebih fleksibel atau menyesuaikan dengan waktu aktivitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Kader sebagai perpanjangan tangan puskesmas, mempunyai potensi yang sangat besar, karena kader sangat dekat (dari segi geografis dan sosial) dengan masyarakat yang dekat wilayahnya sendiri. Salah satu yang dapat dilakukan kader adalah menyebarkan informasi dengan menggunakan teknik penyuluhan yang efektif kepada ibu dan keluarga. Namun kegiatan ini belum bisa sepenuhnya dijalankan karena keterbatasan materi yang mendukung dan minimnya keterampilan kader dalam melakukan teknik penyuluhan kesehatan. Sehingga diharapkan kader dapat melakukan penyuluhan kesehatan kepada ibu dan keluarga secara mandiri. Keterampilan kader pada posyandu Bougenville X wilayah kerja puskesmas Karang Sari Kabupaten Cirebon masih terbatas dalam melakukan hal penyampaian informasi tentang imunisasi. Pada hal penyuluhan Kesehatan sangat diperlukan agar masyarakat mau anaknya dilakukan imunisasi, agar bayi dan anak terbebas dari berbagai macam penyakit yang disebabkan akibat tidak dilakukan imunisasi. Bayi dan anak yang mendapatkan imunisasi lengkap akan terbebas dari berbagai penyakit infeksi dibanding dengan anak yang tidak mendapatkan imunisasi (Kemenkes, 2012).

Pengetahuan dan informasi seseorang dapat juga dipengaruhi oleh pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti. Dengan adanya pelatihan, seseorang dapat lebih terampil dalam melakukan suatu pekerjaan karena dengan pelatihan dan tugas – tugas yang terkait dengan kemampuan kognitif yang dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir yang lebih positif. Pelatihan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan penyuluhan (Nurhayati& dkk, 2010). Pelaksanaan imunisasi dikarenakan kurangnya informasi, pengetahuan dari kader, dan kurangnya sosialisasi dari petugas Puskesmas kepada kader. Pelayanan informasi tentang imunisasi sangat baik apabila pelaksanaan dilakukan oleh kader dengan kualitas pendidikan dan pengetahuan yang baik serta didukung oleh sarana dan prasarana di lapangan.

## KESIMPULAN

Kegiatan imunisasi Polio telah terlaksana pada hari Selasa 11 April 2023 pada pukul 09.00-selesai. Kegiatan sosialisasi tersebut dihadiri sekitar 50 ibu dengan membawa bayi atau balita, tanggapan dari para ibu terhadap kegiatan ini cukup baik, ini di buktikan dengan ikut berpartisipasi untuk berhadir pada saat sosialisasi berlangsung serta peran aktif para ibu pada saat diskusi. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan informasi tentang pentingnya mencegah penyakit Polio melalui pemberian imunisasi Polio. Salah satu upaya pemerintah dalam menaggulangi kejadian Polio ialah meningkatkan cakupan iminusi pada bayi, walaupun akhirnya Kejadian Luar Biasa tersebut sudah bisa teratasi namun upaya pencegahan melalui optimalisasi program imunisasi khususnya Polio harus mendapat cakupan 100%. Acara sosialisasi tentang optimalisasi Pencegahan Penyakit Polio Pada Bayi Melalui Program Imunisasi Polio dilangsungkan secara serentak di wilayah kerja Puskesmas Karang Sari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Sosialisai diawali dengan sambutan kader yang kemudian disampaikan materinya dijelaskan secara lengkap. Hampir 50 orang warga masyarakat yang memiliki Balita mengikuti acara tersebut. Peserta Sebagian besar adalah ibu-ibu.

Saat disampaikan materi, masih banyak warga yang masih kurang memahami bagaimana cara sederhana dalam pencegahan penyakit Polio bagi bayinya. Para persetasosialisai terlihat sangat antusias mendengarkan penjelasan-penjelasan yang disampaikan dikarenakan sebelumnya jarang ada kegiatan seperti ini dilaksanakan di daerah tersebut.

Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan penyuluhan imunisasi dasar (kader memahami konsep imunisasi dasar dan mampu melakukan penyuluhan sesuai dengan tahapan dengan tepat). Tersebar nya informasi imunisasi dasar kepada kader, sehingga kader dapat meneruskan informasi ini kepada masyarakat luas khususnya untuk ibu-ibu yang memiliki bayi dan anak balita.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, sebagai berikut:

1. Pemahaman Ibu yang memiliki bayi tentang pentingnya mendapatkan Program

- Imunisasi bagi bayi dapat meningkatkan kekebalan tubuh sang bayi khususnya Imunisasi Polio yang dapat mencegah penyakit Poliomyelitis
2. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya Imunisasi Dasar dapat meningkat dengan dilakukan pendidikan/penyuluhan kesehatan
  3. Dukungan tokoh masyarakat terkait program imunisasi akan sangat penting dan berperan dalam meningkatkna cakupan imunisasi.

### SARAN

1. Kepada Ketua Kader agar terus berupaya meningkatkan cakupan pemberian imunisasi Polio sesuai dengan jadwal yang ditetapkan baik di rumah maupun di tempat pelayanan kesehatan.
2. Perlunya peran tokoh masyarakat untuk menganjurkan kepada ibu datang membawabayi ke posyandu agar mendapatkan imunisasi Polio
3. Pemberian sosialisasi di fasilitas kesehatan dan di posyandu serta penyediaan sarana transportasi untuk melakukan kunjungan rumah pada ibu yang yang memiliki bayi di rumah dan ibu yang tidak bekerja.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H., dan Fitri. 2017. Analisi Faktor Pemberian Imunisasi Dasar. Jurnal Kebidanan Midwifery, 3(1).
- Kementerian Kesehatan. 2020. Buletin Surveilans dan Imunisasi. In Buletin Surveilans dan Imunisasi
- WHO. 2019. Poliomyelitis. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/poliomyelitis#:~:text=Ca ses due to wild poliovirus,at risk of contracting polio.>
- WHO. 2016. A Guide to Introducing Inactivated Polio Vaccine. World Health Organization, 6.
- Kemendes. 2014. Buku ajar imunisasi. In Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Erfandi. 2009. *Pengetahuan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Diunduh 17 Juli 2018. <http://forbetterhealth.wordpress.com/2009/04/19/pengetahuan-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi>.
- Proverawati, Atikah dan Andhini, Citra Setyo Dwi. 2010. Imunisasi dan Vaksinasi. Nuha Medika. Yogyakarta : 102 hl
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). Dalam : *Pedoman Imunisasi Di Indonesia*. Ranuh IGN, Suyitno H, Hadinegoro SR, Kartasasmita CB, Penyunting. Edisi ke-2, IDAI : Balai Penerbit, 2005. h. 1-256.
- Kementeriaan Kesehatan Republik Indonesia (2012). *Pelatihan Kader Posyandu*.
- Kassianos GC (1996). *Immunization*. Edisi ketiga. London: Blackwell Science.



Nurhayati., Dasuki, D., &Wibowo,T. 2010.Evaluasi Pelayanan Manajemen Terpadu

Balita Sakit Terhadap Kesembuhan Pneumonia pada Anak Balita. *Berita Kedokteran Masyarakat* 26 (4): 211-217.

Hidayati, N., dan Lidiawati, M. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan munisasi Dasar Lengkap Sesuai Jadwal. *Jurnal Aceh Medika*, 4(2), 58–64.

Hartati, I., Irawan, D., dan Maulida, A. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Desa Suka Mulia Kecamatan 193 | *JKSP Vol 4 No 2, Agustus 2021* : Vima Erwani, Chairil Zaman Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Pendidikan Dan Praktik Kesehatan*, 2(1), 41–53.

Simatupang, M. 2020. Faktor-Faktor Yangmempengaruhi Ibu Terhadap Status Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 12-24 Bulan Di Desa Nauli Kecamatan Sigumpar Kabupaten Toba Samosir Tahun 2019. *GENTLE BIRTH*, 3(2), 32–45.

Viasofiana. 2013. Artikel Poliomyelitis. 23 Mei 2020. <http://www.ayanbunda.co.id>